

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau sengaja. Aktivitas ini mengacu pada aktivitas seseorang dalam mencapai aspek spiritual yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam dirinya. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019, hlm. 8) pengertian belajar yaitu perubahan, khususnya usaha untuk mengubah tingkah laku. Seseorang akan mengetahui suatu perubahan jika ia belajar. Menurut Setiawan (2019, hlm. 5) belajar adalah proses aktivitas intelektual yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dan bertahan lama melalui pengalaman yang melibatkan aspek fisik dan psikologis kepribadian. Menurut Susanto (2017, hlm. 4) mengatakan bahwa belajar yaitu suatu kegiatan yang dilakukan individu secara sadar untuk menguasai suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan individu mengalami suatu perubahan perilaku yang relatif stabil dalam hal berpikir, merasa dan bertindak. Selanjutnya menurut Slameto (2019, hlm. 2) belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan sesuai dengan pengalaman sendiri saat berinteraksi dengan lingkungan. Untuk menangkap isi dan pesan belajar yaitu, dalam belajar individu menggunakan kemampuan dalam bidang-bidang berikut:

- 1) Kognitif, khususnya kemampuan yang berhubungan dengan persepsi, penalaran atau pemikiran yang meliputi kategori pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif, ialah kemampuan yang mengutamakan sensasi, emosi, dan tanggapan selain penalaran yang meliputi kategori penerimaan, partisipasi, evaluasi sikap, organisasi, dan pembentukan gaya hidup.
- 3) Psikomotorik, khususnya kemampuan yang mengutamakan keterampilan fisik yang meliputi persepsi, persiapan, gerakan terbimbing, gerak kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar bukan hanya sebatas kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja tapi dengan belajar seseorang mendapatkan perubahan tingkah laku dari hasil kegiatan proses belajar, dimana didalam proses belajar itu adanya suatu interaksi aktif dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah suatu objek lain yang memungkinkan individu mendapatkan pengalaman atau pengetahuan. Belajar merupakan usaha sadar individu untuk mengubah tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikologis untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap individu akan mengalami perubahan jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Perubahan ini tidak hanya terkait dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

b. Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Dari mulai yang tidak tahu menjadi tahu. Perubahan terjadi karena adanya ciri-ciri dalam kegiatan belajar. Ciri-ciri belajar ialah suatu perubahan yang dimiliki seseorang setelah ia melakukan proses belajar yang telah diterima.

Menurut Djamarah (2013, hlm. 15) ciri-ciri belajar yaitu, 1) perubahan yang terjadi secara sadar. 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional. 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. 5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan mencakup seluruh aspek.

Menurut Khairani (2017, hlm. 8–9) menyatakan ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku (change of behavior). Hasil dari seseorang belajar dapat dilihat dari perilaku seseorang. Perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi yang terampil dan seterusnya. Tanpa memperhatikan perilaku seseorang hasil belajar individu tidak bisa diketahui apakah ada hasil belajar atau tidak, karena perubahan hasil belajar harus ditunjukkan dalam bentuk yang dapat diamati

- 2) Perubahan perilaku relatif jangka panjang adalah perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk sementara waktu akan tetap atau tidak dapat diubah, akan tetapi di sisi lain perilaku tidak akan melekat seumur hidup.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera diamati dalam proses pembelajaran berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Hasil belajar tidak selalu dapat dilihat setelah selesai proses belajar, karena hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman, berarti belajar harus dilakukan secara aktif, sengaja dan direncanakan.
- 5) pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuan dapat memberikan semangat dan dorongan untuk seseorang mengubah perilakunya.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 3) memberikan ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan.
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan
- 12) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan.

- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Siregar dan Nara, Karwono dan Mularsih (2013) mengungkapkan beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya. Jika belum ada perubahan maka belum dikatakan belajar.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen. Bukan tiba-tiba muncul seperti sulap. Namun jika perubahan ini tidak diulang-ulang maka akan lupa bahkan hilang.
- 3) Perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Ada jeda waktu yang dibutuhkan hingga perilaku ini bisa muncul sehingga dibutuhkan pengulangan proses belajar.
- 4) Perubahan berasal dari latihan dan pengalaman. Perubahan ini bukan berasal dari kematangan dan insting.
- 5) Pengalaman atau latihan yang sudah diperoleh harus diperkuat. Hasil dari belajar itu bisa hilang, lupa, tidak dikuasai maka harus dilatih secara berulang-ulang.

c. Prinsip Belajar

Slameto (2019, hlm. 27) menyebutkan prinsip-prinsip belajar yang dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh masing-masing peserta didik secara individu. Berikut prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat untuk belajar. 1) dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif, meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencapainya tujuan pendidikan. 2) belajar harus bisa menciptakan penguatan dan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan pedagogi. 3) belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengeksplorasi dan belajar secara efektif. 4) belajar membutuhkan interaksi peserta didik dengan lingkungan.
- 2) Sesuai dengan hakikat belajar. 1) belajar adalah suatu proses terus menerus, harus selangkah demi selangkah sesuai dengan perkembangannya 2) belajar

ialah proses pengorganisasian, penyesuaian, penemuan, dan menemukan. 3) belajar ialah suatu proses kesinambungan (hubungan antar makna satu dengan arti lain) sehingga mendapatkan pengertian sesuai dengan harapan. Rangsangan tertentu memunculkan respon yang diharapkan.

- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari. 1) belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus mempunyai struktur, penyajian yang sederhana untuk dipahami peserta didik 2) belajar harus bisa mengembangkan kemampuan khusus yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesuai untuk dicapai.
- 4) Syarat keberhasilan belajar. 1) belajar membutuhkan sumber daya yang memadai, jadi peserta didik dapat belajar dengan percaya diri. 2) ulangi, selama proses pembelajaran perlu dilakukan pengulangan berkali kali agar pengetahuan/keterampilan/sikap menjadi mendalam pada peserta didik.

Menurut Syaiful Sagala (2017, hlm. 2) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan repons terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. jadi, hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas.
- 2) *Speed of effect* yaitu reaksi operasional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan. tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) *Law of exercise* yaitu hubungan antara perang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
- 4) *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- 5) *Law of primacy* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.

- 6) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
- 7) *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat. h) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.
- 8) *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar, proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

Nurdin & Andriantoni (2019) mengungkap ada beberapa prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan tujuan anak Tujuan pelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan yang nyata dan bermakna bagi anak. Pelajaran yang diberikan guru tentu akan memberikan motivasi, mengembangkan inisiatif, kreativitas dan kemandirian anak.
- 2) Kontinuitas perkembangan Semua yang dipelajari anak di sekolah dapat dikaitkan dengan kegiatan mereka diluar sekolah dan yang mereka lakukan di luar sekolah dapat dipelajari di sekolah.
- 3) Keunikan kecepatan belajar Setiap anak mempunyai kecepatannya masing-masing dalam belajar, maka harus ada usaha guru dalam memenuhi hal tersebut. Guru bisa dengan memberi bahan yang berbeda taraf kesulitannya.
- 4) Belajar beberapa hal sekaligus Selain mempelajari bahan pelajaran, ada hal-hal yang dipelajari anak misalnya menyukai dan membenci suatu pelajaran. Hasil belajar sampingan itu disebut Concernitant Learning, yang tidak kurang pentingnya karena mempengaruhi pribadi anak.
- 5) Penyesuaian dengan kematangan anak Tidak semua anak diusia yang sama mempunyai kematangan yang sama. Mengharapkan lebih banyak dari anak sebelum ia cukup matang akan berdampak/ merusak anak. Begitupun sebaliknya tidak menantang anak dengan tugas sampai batas kemampuannya sama kerugiannya. Oleh karena itu guru harus lebih mengenal peserta didiknya.

Rothwall (2013) mengemukakan terdapat beberapa prinsip-prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip Kesiapan (readiness) Proses belajar dipengaruhi oleh kesiapan dari peserta didik. Kesiapan atau readiness merupakan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar. Peserta didik yang belum siap belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa. Proses kesiapan meliputi kematangan, pertumbuhan, fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.
- 2) Prinsip Motivasi (Motivation) Motivasi merupakan suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakasai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu inilah yang harusnya didorong oleh guru dan bukannya dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua peserta didik.
- 3) Prinsip Persepsi Persepsi merupakan interpretasi/ pandangan tentang suatu situasi yang hidup. Setiap individu peserta didik memiliki pandangan berbeda dalam melihat dunia. Perbedaan ini disebabkan karena peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Peserta didik juga tidak melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama pula. Perbedaan peserta didik dalam memandang dan menafsirkan lingkungannya sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya. Persepsi ini yang nantinya akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Seorang guru akan dapat memahami peserta didiknya dengan lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.
- 4) Prinsip Tujuan Tujuan merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai peserta didik di dalam proses belajarnya. Ketika menetapkan tujuan seyogianya harus mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik dan masyarakat. Dalam merumuskan tujuan, guru harus membuat dengan jelas dan dapat diterima oleh peserta didik.
- 5) Prinsip Perbedaan Individual Di dalam proses belajar di dalam kelas, guru hendaknya memperhatikan perbedaan individu sehingga dapat mempermudah

tercapainya tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu diharapkan perlu memahami latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu, dan menyesuaikan materi untuk peserta didik.

- 6) Prinsip Transfer dan Retensi Apapun yang dipelajari peserta didik pada akhirnya akan digunakan dalam situasi lain. Proses penerimaan/ yang dipelajari oleh peserta didik dikenal dengan proses transfer, sedangkan menggunakan kemampuan sebagai hasil belajarnya disebut retensi.
- 7) Prinsip Belajar Kognitif Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan sehingga membentuk konsep yang nantinya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan belajar kognitif.
- 8) Prinsip Belajar Afektif Proses belajar afektif berkaitan dengan bagaimana seorang peserta didik memberikan reaksi terhadap stimulus atau lingkungan sedang yang dihadapi peserta didik. Belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik tidak menyadari belajar afektif.
- 9) Prinsip Belajar Psikomotor Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor berkaitan dengan mental dan fisik.
- 10) Prinsip Evaluasi Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi peserta didik untuk menguji kemampuannya dalam pencapaian tujuan belajar. Evaluasi mencakup kemampuan/kesadaran peserta didik mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar.

Agar proses belajar terjadi sesuai dengan yang diharapkan, maka guru perlu memperhatikan beberapa prinsip. Alvin C. Eurich (2013) menyimpulkan beberapa prinsip belajar yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorangpun dapat melakukan kegiatan belajar untuknya.
- 2) Setiap peserta didik belajar menurut temponya (kecepatannya) sendiri dan setiap umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah diberi penguatan (reinforcement). Guru hendaklah menguasai salah satu keterampilan

dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (reinforcement) guna memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Bentuk dari penguatan yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan tersebut ditujukan kepada peserta didik secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Terdapat juga penguatan yang ditujukan tidak penuh karena adanya jawaban peserta didik yang kurang sempurna. Penguatan verbal bisa dalam bentuk/berupa menyuruh peserta didik lain untuk tepuk tangan bagi peserta didik yang sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan/atau menjawab pertanyaan guru dengan benar. Untuk penguatan non verbal bisa dalam bentuk gestur (gerak tubuh) seperti senyuman, acungan jempol, tepukan bahu, anggukan, salaman dan mengangguk (Aini dkk, 2018).

- 4) Penguatan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 5) Apabila diberi tanggung jawab mempelajari sendiri, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengingat secara lebih baik.

d. Faktor Belajar

Menurut Mawardi dan Sri Handayani (2019, hlm. 103-107) Berikut faktor-faktor penunjang kemampuan belajar peserta didik:

1) Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang guru yang membuat orang lain yakni murid melakukan kegiatan belajar, dalam arti menjawab seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan perasaan (ranah rasa). Jadi pada hakekatnya mengajar sama dengan mendidik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan posisi guru dalam dunia pendidikan.

Kedudukan guru dalam pengajaran bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membina keterampilan berbahasa anak didik. Selain itu, guru juga bertanggungjawab dalam memberikan dorongan dan pertolongan kepada murid, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani. Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru diwajibkan untuk menyajikan bahan pengajaran bahasa dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah hubungan anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran sudah berjalan seperti yang diharapkan. Selain itu, guru juga bertugas membimbing dan memberikan penyuluhan kepada muridnya. Bimbingan tersebut diberikan apabila murid menghadapi kesulitan belajar terutama dalam pelajaran.

2) Faktor Anak Didik atau peserta didik

Pelaksanaan suatu pengajaran dipengaruhi juga oleh faktor anak didik. Anak didik merupakan sasaran kegiatan belajar mengajar. Anak didik merupakan manusia yang sedang berkembang, baik dari segi rohani maupun dari segi jasmani. Oleh karena itu, perkembangan tersebut dapat terarah dengan baik apabila mendapat bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tuanya. Anak didik memiliki potensi-potensi tersendiri dalam dirinya. Keberhasilan pengajaran bahasa dapat dicapai apabila faktor anak didik ini dipengaruhi oleh guru.

3) Faktor Fasilitas atau Sarana

Sarana atau fasilitas pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Sarana atau fasilitas pengajaran tersebut antara lain meliputi ruangan belajar, peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, media pengajaran, sumber pelajaran dan sebagainya. Sarana atau fasilitas memegang peranan yang berarti bagi proses pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan alat-alat atau sarana ini bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar murid pada umumnya. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman terhadap fungsi dan kedudukan alat-alat atau fasilitas pengajaran di dalam pelaksanaan tugas guru.

4) Faktor Situasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar. Situasi merupakan keadaan yang dialami anak didik sewaktu berlangsungnya pengajaran. Situasi yang baik merupakan salah satu pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, situasi yang tidak mendukung akan mengakibatkan kegagalan pelaksanaan pengajaran. Lingkungan merupakan salah satu hal yang tergolong dalam faktor situasi. Lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar murid. Pada dasarnya faktor lingkungan ini dapat dibagi dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup tempat belajar, alat-alat pengajaran, sarana, waktu dan pergaulan. Adapun lingkungan sosial mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Yang digolongkan ke dalam faktor internal adalah faktor psikologis dan faktor Psikologis. Faktor psikologis terdiri atas intelegensi, bakat, minat, motivasi, emosi atau perasaan dan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, faktor psikologis terdiri atas kesehatan jasmani dan keadaan panca indra. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas pengaruh didikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan keharmonisan orang tua. Faktor sekolah terdiri atas pribadi guru yang mengajar dan hubungan murid dengan murid yang lain. Selanjutnya, faktor masyarakat hanya satu, yaitu masyarakat itu sendiri.

Menurut Nabillah dan Abadi (2019, hlm. 662) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik, dalam faktor internal dibagi menjadi beberapa bagian lagi yaitu a). Faktor kesehatan, kesehatan merupakan hal yang penting dalam diri seseorang, jika kesehatan seseorang sedang terganggu maka proses belajarnya akan terganggu juga., b). Minat, minat merupakan hal yang paling utama untuk memperhatikan beberapa kegiatan, begitu pula dengan proses kegiatan pembelajaran, jika minat peserta didik rendah maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik., c). Bakat, merupakan kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang di

pelajari sesuai dengan minat peserta didik, maka hasil belajar akan lebih baik dikarenakan peserta didik tersebut menyukai bahan pelajarannya dan sebaliknya.,
d). Motivasi, motivasi pada diri sendiri merupakan pendorong untuk mencapai tujuan, sehingga motivasi dibutuhkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, dalam faktor eksternal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu a). Faktor keluarga, seperti cara orangtuanya dalam mendidik, ekonomi keluarga, keadaan rumah tangga, serta hubungan antar anggota keluarga. b). Faktor sekolah, seperti metode serta media pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, kurikulum pembelajaran, keadaan sekolah, serta kedisiplinan waktu sekolah. c). Faktor masyarakat, seperti pergaulan peserta didik, kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam masyarakat serta keadaan kehidupan masyarakatnya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2014, hlm. 139), mengatakan bahwa tingkat keberhasilan atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor stimulus belajar yaitu segala hal diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Faktor-faktor metode belajar yaitu penerapan metode yang tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan pada prestasi peserta didik.
- 3) Faktor-faktor individu yaitu keinginan oleh pribadi peserta didik dalam belajar agar mendapatkan nilai yang bagus.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang untuk belajar dengan baik, sehingga kegiatan belajar ini mengarah pada dua kegiatan utama, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan untuk mengubah tingkah laku melalui kegiatan belajar dan

bagaimana orang melakukan tindakan untuk menanamkan pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Silviana Nur Faizah, 2017, hlm. 179). Menurut Aqib (2013, hlm. 66) proses pembelajaran adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan proses pembelajaran secara efektif dan efisien mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Kemudian menurut Rusman (2014, hlm. 134) Pembelajaran pada dasarnya proses interaktif antara guru dan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka ataupun interaksi tidak langsung seperti menggunakan berbagai bahan pelajaran/media pembelajaran. Sedangkan menurut Kelana & Wardani (2021) pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaktif antara guru dan peserta didik dimana peserta didik mengalami secara langsung untuk memahami, merespon, dan mencapai tujuan belajar. Kemudian menurut Andi Setiawan (2017, hlm. 21) pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari diri seorang individu. Pembelajaran adalah kegiatan interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran yaitu pemberian yang disampaikan pendidik supaya dapat terjadi kegiatan memperoleh ilmu dan pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti, serta pembentukan perilaku dan keyakinan pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 13).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Selain itu pembelajaran juga merupakan suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana peserta didik dan guru melaksanakannya dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses yang dimaksud yaitu proses pengorganisasian, proses mengatur lingkungan di sekitar peserta didik agar mereka dapat berkembang dan mendorong mereka untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses membimbing atau membantu peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran mengarah pada tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2014, hlm. 30) tujuan pembelajaran pada hakekatnya hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Menurut Andi Setaiawan (2017, hlm. 21) tujuan pembelajaran ialah aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran. Menurut Andi Stiawan (2017, hlm. 186) tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh kompetensi operasional yang ingin dicapai atau ditargetkan peserta didik dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian menurut Wina Sanjaya (2017, hlm. 85) tujuan pembelajaran yaitu perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dilakukan peserta didik dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu. Menurut Juhinot (2021, hlm. 242) tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Sedangkan menurut Isman (2011, hlm. 136) tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Menurut Brown & Green (2016, hlm. 7) tujuan pembelajaran minimal dapat memungkinkan seseorang untuk memiliki kemauan belajar dan meningkatkan keterampilan. Sedangkan menurut Yildiz & Karabiyik (2013, hlm. 40) untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, guru dapat menganalisis konsep pembelajaran sebelumnya sebagai dasar untuk mempelajari konsep pembelajaran yang baru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Maros dan Juniar (2016), secara rinci tujuan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang sifatnya umum dan sering kali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila).

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tujuan institusional lebih bersifat kognitif.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi.

4) Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

(a) Tujuan Pembelajaran Umum.

Tujuan ini merupakan tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada dalam GBPP.

(b) Tujuan Pembelajaran Khusus.

Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum, tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dipastikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar karena tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan motivasi, keadaan peserta didik, kompleksitas tugas, dan lingkungan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, baik dari segi perubahan perilaku peserta didik maupun dari segi hasil belajar. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai oleh peserta didik dengan bantuan guru.

c. Unsur – Unsur Pembelajaran

Parwati dkk (2019) mengungkapkan beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyajian oleh guru, konten atau materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk-produk pembelajaran. Parwati dkk (2018) mengungkapkan ada juga unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis. Unsur-unsur pembelajaran yang bersifat dinamis merujuk kepada dinamika peserta didik belajar peserta didik dalam belajar yang dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang menjadi unsur pembelajaran ada juga unsur-unsur pembelajaran yang merujuk kepada dinamika guru dalam kegiatan belajar mengajar. Unsur-unsur dinamika ini ditentukan oleh guru dan tentunya akan berpengaruh kepada proses belajar. Adapun komponen ataupun unsur-unsur pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru seperti bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar dan guru sebagai subjek belajar (Parwati dkk, 2017).

d. Komponen Pembelajaran

Rusman (2013) mengemukakan dengan sederhana beberapa komponen di dalam pembelajaran seperti:

1) Tujuan

Tujuan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan umum meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan tujuan pembelajaran khusus berupa indikator pembelajaran. Baik KI, KD dan indikator pembelajaran semua tertuang di dalam RPP.

2) Sumber belajar

Benda ataupun dalam bentuk lain, selama bisa digunakan untuk membuat dan mempermudah terjadinya proses belajar maka bisa dikatakan sumber belajar. Adapun bentuknya seperti buku, lingkungan, surat kabar, digital konten dan sumber informasi lainnya.

3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran yang pada hakikatnya merupakan

penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak.

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran berupa software dan hardware untuk membantu proses interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar sebagai alat bantu guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru.

5) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai secara spontan dan insidental tapi menilai secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

e. Ciri – Ciri Pembelajaran

Menurut Siregar dan Widyaningrum (2014:36) Dengan kata lain ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- 2) Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (learner centered).
- 3) Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur

Siregar dan Nara (2014) mengungkapkan beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

f. Prinsip Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk tercapainya hasil yang optimal. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2014) yaitu:

- 1) Respons-respons baru (new responses) yang merupakan pengulangan sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Bentuk dari respons baru seperti

pemberian umpan balik positif dengan segera kepada respons positif yang benar dari peserta didik. Peserta didik harus aktif memberikan respons bukan hanya duduk berdiam mendengarkan saja.

- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan peserta didik. Bentuk penerapannya guru perlu memberikan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum pelajaran dimulai supaya peserta didik bersedia belajar lebih giat. Penggunaan metode dan media dibutuhkan juga untuk mendorong keaktifan dalam/ketika proses belajar.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan bisa hilang ataupun berkurang frekuensinya bila tidak dilakukan penguatan yang menyenangkan. Bentuk penerapannya seperti guru memberikan isi pelajaran yang berguna di dunia luar ruang kelas peserta didik; memberikan balikan (feedback) berupa penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik. Bentuk balikan (feedback) bisa dapat berupa ucapan selamat, memuji peserta didik ataupun gerakan seperti ajungan jempol; dan guru juga harus sering-sering memberikan latihan/tes agar pengetahuan (Kognitif), sikap (Afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang baru dikuasai peserta didik bisa dimunculkan kembali.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Bentuk penerapannya yang dilakukan guru dengan memberikan kegiatan belajar yang melibatkan tanda-tanda atau konsisi yang mirip dengan kondisi reel (nyata) peserta didik. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio/ video, komputer serta berbagai metode pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi dll.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan merupakan dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Bentuk penerapan yang bisa dilakukan guru seperti memberikan bukan hanya contoh-contoh yang positif saja tapi juga yang negatif.
- 6) Situasi mental peserta didik akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk penerapannya yang bisa guru lakukan seperti memberikan dan menunjukkan hal perlu dikuasai peserta didik ketika proses belajar selesai, bagaimana menggunakan yang dikuasai

dikehidupan sehari peserta didik, proses yang harus dilalui dan dilakukan peserta didik supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai dsb.

- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan setiap langkah disertai umpan balik. Bentuk penerapannya yang dilakukan yaitu guru harus menganalisis terlebih dahulu pengalaman belajar peserta didik menjadi bagian-bagian kecil disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi yang diwujudkan kedalam suatu model. Bentuk penerapannya guru bisa menggunakan media metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi secara kompleks kepada peserta didik seperti model, realia, film, program video, komputer, drama, demonstrasi dan lain-lain.
- 9) Keterampilan Tingkat Tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Bentuk penerapannya guru bisa merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan atau dirancang harus menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk perilaku/ keterampilan yang kompleks itu. Keterampilan Tingkat Tinggi pun terdiri dari 2 aspek yaitu kritis dan kreatif.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efektif dan menyenangkan jika peserta didik diberitahu tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Guru memulai pembelajaran dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks secara bertahap. Disini kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran harus selalu diinformasikan kepada peserta didik. k. Kecepatan dan perkembangan setiap peserta didik berbeda dan bervariasi. Ada yang maju lebih cepat dan ada yang lebih lambat. Peserta didik harus menguasai materi prasyarat pembelajaran terlebih dahulu sebelum lanjut kemateri selanjutnya. Peserta didik dapat maju dengan menurut kecepatannya masing-masing.
- 11) Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya dan membuat respons yang benar. Disini guru memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara dan sumber-sumber disamping yang telah dipersiapkan dan ditentukan agar dapat membuat diri peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Gegne (2019) juga mengemukakan 9 (sembilan) prinsip yang bisa dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu:

1) Menarik perhatian (gaining attention)

Pembelajaran hendaknya menimbulkan minat peserta didik. Beberapa cara guru dalam menumbuhkan minat peserta didik dengan cara mengemukakan cara yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.

2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learning of the objectives)

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan harus ada tujuan yang hendak dicapai. Guru hendak memberitahukan kemampuan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.

3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior leaning)

Guru hendaknya mengingatkan kembali konsep/materi yang telah dipelajari peserta didik. Ini bertujuan untuk merangsang ingatan peserta didik dan merupakan syarat untuk mempelajari materi yang baru.

4) Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus)

Ketika pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya di dalam RPP.

5) Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance)

Guru memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang nantinya membimbing proses/alur berpikir peserta didik. Ini bertujuan supaya peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik.

6) Memperoleh kinerja/ penampilan peserta didik (eliciting performance)

Guru meminta peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau untuk melihat penguasaan materi oleh peserta didik.

7) Memberikan balikan (providing feedback)

Memberikan balikan bertujuan untuk memberitahu peserta didik seberapa jauh ketepatan performance peserta didik.

8) Menilai hasil belajar (assesing performance)

Guru memberikan tes/tugas untuk melihat hasil belajar dan seberapa jauh peserta didik menguasai materi/tujuan pembelajaran.

9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer)

Guru bisa melakukan dengan merangsang kemampuan peserta didik untuk mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review, dan/atau mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Priansa (2017, hlm. 188) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan kerja, atau gambaran dari proses belajar untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya. Artinya model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup semua aspek sebelum, selama dan setelah pembelajaran dan semua sarana yang terlibat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Trianto (2015, hlm. 51) model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran atau pembelajaran di kelas. Menurut Saefuddin & Berdiati (2014, hlm. 48) model pembelajaran adalah “kerangka kerja” kerangka kerja konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk mengorganisasikan suatu sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dijadikan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan dan implementasi kegiatan pembelajaran. Menurut Sulaeman & Ariyana (2018) model pembelajaran adalah strategi atau tahapan pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar pada peserta didik, kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil akademik yang optimal. Rusman (2014, hlm. 132) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup semua aspek sebelum, selama dan setelah pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar pada peserta didik, kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil akademik yang optimal.

b. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Menurut Anjani (2019, hlm. 7-8) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014, hlm. 8) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan beberapa teori pendidikan dan pembelajaran (misalnya model kelompok belajar yang dirancang oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey). Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokrasi.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya, model pemikiran induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, model sinkronisasi dirancang untuk meningkatkan kreativitas.
- 4) Memiliki seperangkat bagian model (training model component) a. sintaks b. adanya prinsip reaksi c. sistem sosial d. Sistem pendukung
- 5) Memiliki dampak karena penerapan model pembelajaran langsung yang baik atau tidak langsung. Ini termasuk efek pembelajaran, yaitu hasil belajar yang terukur, dan efek motivasi, yaitu hasil belajar jangka panjang.

Menurut Rusman (2023, hlm. 6) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokrasi.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan berfikir induktif.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan Langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system social, dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memili dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka Panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Yusuf dan Syurgawi (2013:6) mengungkapkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik dalam pengembangannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran tidak keluar dari pendekatan student center oriented dengan strategi discovery inquiry;
- 2) Acuan dasar pengembangan adalah RPP yang dibuat guru dengan fokus: a. tujuan pembelajaran, b. kompleksitas materi ajar, c. metode pembelajaran, dan d. alokasi waktu;
- 3) Kegiatan yang akan dilakukan peserta didik dalam desain model pembelajaran harus merefleksikan metode pembelajaran yang dituliskan guru dalam RPP; Contoh, jika metode yang dipilih dan ditulis guru dalam RPP adalah pengamatan, maka langkah dalam model pembelajaran harus ada pernyataan “peserta didik melakukan pengamatan.... (lihat materi yang dikaji)”; Contoh lain, jika metode yang dipilih dan ditulis guru dalam RPP adalah diskusi, maka langkah dalam model pembelajaran harus tertulis pernyataan,” peserta didik mendiskusikan... (sesuai dengan bahan diskusi);
- 4) Persentase kegiatan peserta didik (belajar) lebih dominan daripada kegiatan guru;
- 5) Eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi terakomodasi secara terpadu dan tersirat dalam rangkaian tahapan model pembelajaran yang dibuat;

- 6) Model pembelajaran yang ditata hendaknya sistematis dan mampu menjawab keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran;
- 7) Adanya keterlibatan intelektual dan atau emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
- 8) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran;
- 9) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik;
- 10) Pemilihan alat, media, dan bahan pembelajaran harus tepat guna;
- 11) Apabila model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bukan produk sendiri melainkan adopsi atau adaptasi, maka pemilihan model yang akan digunakan harus mempertimbangkan acuan dasar dalam RPP ditambah dengan kesesuaian kondisi peserta didik.

c. Unsur – Unsur Model Pembelajaran

Menurut Indrawati (2013:6) model pembelajaran memiliki beberapa unsur, yaitu sebagai berikut.

1) Sintakmatik

Sintakmatik dalam model pembelajaran dimaknai sebagai tahap-tahap kegiatan dari setiap model. Hal yang perlu guru perhatikan ketika menggunakan model adalah bahwa langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan model dalam kegiatan belajar mengajar dimunculkan dalam kegiatan inti.

2) Sistem Sosial

Setiap model pembelajaran mensyaratkan situasi atau suasana dan norma tertentu. ketika menerapkan model pembelajaran tertentu guru harus mempertimbangkan kemungkinan sistem sosial model yang guru tetapkan cocok dengan situasi atau suasana di kelas atau lingkungan belajar yang guru miliki.

3) Prinsip Reaksi

Pola kegiatan guru dalam memperlakukan atau memberikan respon pada peserta didiknya. Oleh karena itu, ketika guru menerapkan atau menggunakan model pembelajaran tertentu, guru harus mempunyai kemampuan cara memberikan respon pada peserta didik atau mahapeserta didik sesuai dengan pola atau prinsip reaksi yang berlaku dalam model tersebut.

4) Sistem Pendukung

sistem pendukung yang dimaksud dalam suatu model pembelajaran adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Hal yang perlu Anda perhatikan adalah Anda tidak bisa menerapkan model pembelajaran tertentu secara efektif dan efisien apabila sistem pendukungnya tidak memenuhi.

5) Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para peserta didik tanpa pengarahan langsung dari guru.

g. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Indrawati (2013:6) model pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.

Model pembelajaran dapat membentuk atau menciptakan tercapainya tujuan pembelajaran atau menciptakan perubahan perilaku peserta didik. Perubahan-perubahan perilaku tersebut oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Untuk ranah kognitif, misalnya: peserta didik dapat menulis rumus gaya, peserta didik dapat menghitung kuat arus listrik, dan lain-lain. Pada ranah afektif, misalnya siswa menjadi kritis, peserta didik menjadi tanggung jawab, peserta didik menjadi teliti, dan lain-lain. Untuk ranah psikomotorik, misalnya peserta didik dapat mengukur volume benda, peserta didik dapat merakit percobaan, peserta didik dapat mengoperasikan osiloskop, dan lain-lain

2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.

Misalnya cara mendemonstrasikan konsep tekanan dengan media atau alat peraga yang diperlukan. Misalnya cara memegang alat, cara menunjukkan konsep-konsep besaran yang ada pada konsep tekanan (gaya dan luas) pada peserta didik. Sarana misalnya, menggunakan benda nyata, visualisasi, atau menggunakan

analogi untuk demonstrasi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat secara langsung membantu guru untuk menentukan cara dan sarana agar tujuan pembelajaran tercapai.

- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Misalnya cara mengkomunikasikan informasi, cara memunculkan masalah, cara menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik, cara membangkitkan semangat peserta didik, dan lain-lain.

- 4) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran

Dengan memahami model-model pembelajaran, dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengkonstruksi kurikulum atau program pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau mata kuliah.

- 5) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan untuk kuliah atau dalam kurikulum.

Dengan memahami model pembelajaran yang baik, guru akan terbantu dalam menganalisis dan menetapkan materi yang dipikirkan sesuai untuk pembelajar.

- 6) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.

Oleh karena dalam model pembelajaran ada sintakmatik atau fase-fase kegiatan belajar mengajar, maka dengan model pembelajaran yang telah Anda pilih, Anda akan terpandu dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan Anda lakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

- 7) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.

Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.

- 8) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru

Dengan memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, Anda mungkin menemukan beberapa kendala. Jika kendala-kendala yang Anda temukan kemudian Anda carikan solusinya, maka akan memunculkan ide model atau strategi pembelajaran baru.

9) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar

Setiap model pembelajaran tentu memerlukan teori-teori mengajar berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Oleh karena itu, ketika Anda menggunakan model pembelajaran tertentu secara otomatis Anda akan mengkomunikasikan teori-teori tentang mengajar seperti yang telah disebutkan.

10) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Ketika Anda menerapkan model pembelajaran tertentu, Anda akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tertentu Anda dapat terpandu untuk membangun hubungan antara kegiatan yang dilakukan oleh pebelajar (peserta didik) dan kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar (guru).

4. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL menurut Kamilah (2019, hlm. 71) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan masalah nyata. Dalam model pembelajaran PBL, peserta didik harus menemukan apa yang belum dipahami dan apa yang dipahami serta belajar memecahkan masalah. Menurut Widiaworo (2018, hlm. 149-150) pembelajaran Berbasis Masalah adalah proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk peserta didik, peserta didik menghadapi suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara berkelompok dalam memecahkan masalah sehingga terjadi proses Interaksi antara stimulus dan respon. Kemudian menurut Sudiatmika (2016) model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik mengerjakan masalah-masalah otentik untuk mengumpulkan pengetahuannya sendiri, mempertanyakannya, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Menurut Rahyubi (2012, hlm. 245) PBL merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik. Saat mengumpulkan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik, peserta didik belajar cara mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan

memecahkan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, mengumpulkan fakta, membangun diskusi tentang pemecahan masalah, bekerja secara individu atau berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut Daryanto (2014, hlm. 29) PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menyuguhkan masalah kontekstual untuk memotivasi peserta didik belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL yaitu suatu model pembelajaran yang berfokuskan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Peserta didik menghadapi suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara mandiri ataupun berkelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif dan analisis dalam memecahkan masalah tersebut.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Rusman (2012, hlm 232), karakteristik model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal dalam belajar,
- 2) Masalah yang diangkat adalah masalah dunia nyata tidak terstruktur,
- 3) Masalah membutuhkan perspektif ganda (beberapa perspektif),
- 4) Masalah menantang pengetahuan peserta didik, sikap, dan kompetensi yang dibutuhkan, mengidentifikasi kebutuhan belajar dan area belajar sesuatu yang baru,
- 5) Orientasi pembelajaran diri menjadi hal utama,
- 6) Menggunakan berbagai sumber informasi penggunaan dan evaluasi sumber pengetahuan adalah proses yang penting dalam PBL,
- 7) Pembelajaran merupakan kegiatan kolaboratif, komunikasi dan kooperatif,
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan Pemecahan masalah sama pentingnya melalui penguasaan pengetahuan untuk menemukan solusi dari suatu masalah,
- 9) Sintesis dan integrasi dari proses pembelajaran, dan
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan ulasan pengalaman peserta didik proses pembelajaran.

Menurut Arends (2012, hlm. 398-399) menjelaskan bahwa karakteristik model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah yang disajikan adalah masalah dalam kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat mengajukan pertanyaan tentang masalah tersebut dan menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.
- 2) Pembelajaran memiliki keterkaitan multidisiplin yaitu peserta didik dapat memecahkan masalah dari perspektif yang berbeda dalam mata pelajaran
- 3) Peserta belajar pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat asli dan ingin tahu sesuai dengan metode ilmiah
- 4) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari suatu masalah yang memutuskan untuk diterbitkan oleh peserta didik.
- 5) Para peserta didik bekerja sama dan saling memotivasi terhadap masalah tersebut sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Sofyan & Komariah (2016, hlm. 263-264) adalah beberapa karakteristik pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus peka terhadap lingkungan belajar mereka.
- 2) Simulasi soal yang digunakan harus terstruktur dengan baik dan bebas.
- 3) Pembelajaran diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berbeda.
- 4) Pentingnya kerjasama.
- 5) Pembelajaran hendaknya mendorong kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 6) Kegiatan pemecahan masalah dimaksudkan untuk mewakili situasi nyata.
- 7) Evaluasi harus menunjukkan kemajuan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pemecahan masalah.
- 8) PBL harus menjadi fondasi kurikulum, bukan hanya pembelajaran.

Menurut Lismaya (2019, hlm. 14) Ada 3 di antaranya karakteristik utama PBL adalah sebagai berikut:

- 1) PBL yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran, maknanya ada beberapa dalam implementasi PBL yang harus dilakukan peserta didik. PBL tidak hanya menunggu peserta didik mendengarkan, mencatat dan menghafal materi saja, namun, melalui PBL peserta didik dapat aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya peserta didik dapat menyimpulkan.

- 2) Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memecahkan masalah. PBL menentukan masalah sebagai kata kunci proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan suatu masalah diselesaikan dengan menggunakannya pendekatan ilmiah. Berpikir dengan pendekatan ilmiah yaitu proses berpikir deduktif dan induktif. Proses ini Pemikiran ini bersifat sistematis dan empiris. Sistematis berarti pemikiran ilmiah dilaksanakan dalam tahapan tertentu sedangkan empiris mengacu pada proses realisasi Masalah didasarkan pada informasi dan fakta dalam urutan yang jelas.

Menurut Ngalimun (2013, hlm. 90) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan masalah,
- 2) Memastikan bahwa masalah yang disajikan relevan dengan dunia nyata peserta didik,
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu,
- 4) Memberikan tanggung jawab peserta didik lebih besar dalam merancang dan melaksanakan pembelajarannya sendiri secara langsung,
- 5) Menggunakan kelompok kecil,
- 6) Meminta peserta didik mendemonstrasikan pembelajarannya dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian karakteristik di atas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran PBL diawali oleh suatu masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, permasalahan tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kemudian peserta didik mencari tau apa permasalahan tersebut sehingga peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, analisis, dan berperan aktif dalam pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Problem Based Learning (PBL)

Menurut Arends (2012, hlm. 397), langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran berbasis masalah atau PBL ada 5 langkah yaitu, peserta didik berorientasi pada masalah, peserta didik terorganisir untuk belajar, penelitian dilakukan secara individu dan kelompok dengan membuat dan mempresentasikan produk atau karya, serta melakukan analisis proses dan penilaian

pemecahan masalah. Sedangkan menurut Hosnan (2013, hlm. 325), langkah-langkah proses PBL adalah 1) mengorientasikan peserta didik, 2) Mengatur peserta didik untuk melakukan pembelajaran, 3) membimbing penelitian langsung secara individu/kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sintaks model pembelajaran berbasis masalah menurut Warsonon & Hariyanto (2013, hlm. 151) meliputi: 1. memberikan orientasi masalah kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 2. membantu mendefinisikan masalah dan mengatur peserta didik untuk belajar bagaimana memecahkan masalah, 3. guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang tepat untuk penjelasan dalam memecahkan masalah, 4. Membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mempresentasikan karyanya, 5. Guru membantu peserta didik merefleksi hasil penelitian dan proses pembelajaran yang telah diselesaikan.

Menurut Agus Suprijono (2013, hlm. 73-74) menjelaskan tentang sintaks pembelajaran *problem-based learning* (PBL) yang terdiri dari 5 langkah dan perilaku, antara lain sebagai berikut: Pada langkah pertama, guru memeberikan orientasi masalah pada peserta didik. Langkah kedua, guru membantu peserta didik mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Langkah ketiga, guru mendorong peserta didik untuk menyelidiki secara mandiri dan berkelompok untuk menemukan penjelasan dan solusi. Langkah keempat, guru mendukung peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil serta mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pada proses akhir, guru membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka gunakan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, langkah-langkah model PBL yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Rosidah (2018, hlm 65), ada lima langkah utama dalam penerapan model-model pembelajaran PBL:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model PBL

Tahap	Kegiatan	Keterangan
1	Orientasi masalah peserta didik	Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kebutuhan /perlengkapan, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pemecahan masalah.
2	Mengatur peserta didik untuk belajar	Pada tahap ini, guru mengorganisasikan peserta didik dengan membantu peserta didik mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah
3	Memandu observasi individu atau kelompok	Pada tahap ini, guru memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan data yang sesuai. Selain fakta bahwa guru membimbing peserta didik dalam mengerjakan tes dan menerima gambaran tentang bagaimana memecahkan masalah.
4	Pengembangan dan presentasi karya	Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk merancang dan menyiapkan presentasi kerja berdasarkan laporan pemecahan masalah seperti prototipe, video, foto, dokumen, presentasi, dll.
5	Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah	Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik

Tahap	Kegiatan	Keterangan
		melalui proses refleksi dan observasi dalam memecahkan masalah yang disajikan dalam evaluasi.

d. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan model PBL menurut Shoimin (2014, hlm. 132) adalah:

- 1) Peserta didik dilatih mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata,
- 2) Memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran,
- 3) Pembelajarannya terfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik untuk belajar. Hal ini mengurangi beban peserta didik dalam menghafal atau menyimpan informasi,
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah di antara peserta didik melalui kerja kelompok,
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber informasi seperti perpustakaan, internet, wawancara dan observasi,
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri,
- 7) Peserta didik dapat melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil karyanya dan
- 8) Kesulitan belajar individu peserta didik dapat diselesaikan melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Wulandari & Surjono (2013, hlm.182) menunjukkan bahwa ada beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah:

- a) Memecahkan masalah dalam PBL sudah cukup memahami isi pelajaran dengan baik.
- b) Pemecahan masalah membutuhkan waktu proses pembelajaran yang menantang membekali peserta didik dengan keterampilan juga kepuasan bagi peserta didik.
- c) PBL dapat meningkatkan kinerja belajar
- d) Mendukung proses perpindahan peserta didik memahami masalah kehidupan sehari-hari

- e) Untuk membantu peserta didik berkembang dalam pengetahuannya dan membantu peserta didik mengambil tanggung jawab pembelajarannya sendiri.
- f) membantu peserta didik untuk memahami esensi belajar tidak hanya sebagai cara berpikir untuk memahami apa yang diajarkan guru berdasarkan buku pelajaran.
- g) PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik.
- h) Mengaktifkan aplikasi di mana saja di dunia nyata
- i) Memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara tertentu terus menerus.

Kelebihan PBL menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm 152) adalah:

- a) Peserta didik terbiasa menghadapi masalah dan mengalami tantangan untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tingkatkan solidaritas sosial dengan berbicara bersama teman secara teratur secara kelompok kemudian berdiskusi dengan teman sekelasnya.
- c) Meningkatkan keakraban guru kepada peserta didik.
- d) Membiasakan peserta didik dengan penerapan metode eksperimen.

Menurut ilmu Sanjaya (2014, hlm. 220-221) kelebihan model PBL untuk peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik lebih paham isi pelajaran;
- b) Peserta didik ditantang menemukan pengetahuan yang baru,
- c) Meningkatkan aktivitas pembelajaran;
- d) Memahami masalah di dunia nyata;
- e) Pembelajaran lebih menyenangkan;
- f) Peserta didik dapat mengembangkan dalam berpikir kritis;
- g) Peserta didik dapat menerapkan ilmu

Kurniash dan Sani (2015, hlm. 49) mengungkapkan beberapa keunggulan model PBL, yaitu:

- a) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- b) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan ke situasi baru.
- d) Menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

- e) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik secara bersamaan mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang relevan.
- f) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong inisiatif peserta didik dalam bekerja, meningkatkan motivasi belajar dan membangun hubungan interpersonal dalam kelompok kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model PBL yaitu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan suatu permasalahan dalam dunia nyata, peserta didik memiliki kemampuan dalam membangun pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas peserta didik, peserta didik dapat mengembangkan dalam berpikir kritis, membantu peserta didik dalam mentransfer ilmu ke situasi baru, dan dapat meningkatkan keakraban peserta didik antar peserta didik dengan peserta didik antar guru, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan.

e. Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelemahan PBL menurut Warsono dan Hariyanto (2013) adalah: a) banyak guru yang tidak mampu mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi masalah, b) seringkali membutuhkan biaya tinggi dan banyak waktu, c) sulit bagi guru untuk memantau kegiatan peserta didik di luar kelas. Menurut Kurniash dan Sani (2015) Meskipun terlihat baik untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta didik, model pembelajaran PBL masih memiliki kelemahan yaitu: a) model ini menuntut konsentrasi dan daya cipta yang tinggi dari peserta didik, b) memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan masalah secara tuntas, c) guru sering kesulitan menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik untuk bertanya.

Menurut Siatava Rizema Putra (2013) Kelemahan model PBL adalah sebagai berikut: a) pembelajaran berbasis masalah tidak dapat tercapai bagi peserta didik yang malas, b) membutuhkan banyak biaya, waktu dan uang, c) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Sanjaya (2014) kelemahan model (PBL), yaitu: a) ketidakmauan peserta didik dalam memecahkan permasalahan ketika masalah tersebut terasa sulit, b) membutuhkan waktu yang cukup lama c) tanpa peserta didik memahami masalah

yang akan dipecahkan, peserta didik tidak mempelajari apa yang ingin mereka pelajari. Menurut Trianto (2018) pembelajaran PBL memiliki kekurangan atau keterbatasan yaitu: a) persiapan pembelajaran yang kompleks, b) kesulitan menemukan hal-hal yang relevan, c) sering terjadi masalah berulang dan, d) konsumsi waktu, dimana model ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam proses penyelidikan. Jadi terkadang prosesnya memakan banyak waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya kekurangan dalam model pembelajaran PBL ini pendidik akan terbatas oleh waktu yang singkat karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga jika tidak dilakukan secara baik dan efektif maka pembelajaran menggunakan PBL tidak terlaksana dengan semestinya seperti yang sudah dijelaskan pada langkah-langkah model PBL. Dengan begitu pendidik harus menerapkan model PBL ini dengan baik dan efektif agar waktu yang disuguhkan dalam pembelajaran tidak sia-sia.

f. Peranan Guru dalam Melaksanakan Problem Based Learning (PBL)

Menurut Rusman (2012, hlm. 234) guru harus menggunakan pembelajaran yang menggerakkan peserta didik menuju kemandirian, hidup lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru harus mendorong peserta didik berpikir reflektif, evaluasi kritis dan berpikir efektif. Peran guru dalam mengimplementasikan PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Dalam penerapan PBL, guru tetap perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) bagaimana masalah-masalah yang ada di dunia nyata dirancang dan digunakan agar peserta didik dapat mengontrol hasil belajar 2) bagaimana peserta didik dapat mempraktekkan proses pemecahan masalah, pengarahan diri dan belajar bersama teman sebayanya 3) dan bagaimana peserta didik sendiri melihat pemecahan masalah saat menerapkan PBL, guru juga fokus pada isu-isu berikut: 1) memfasilitasi proses PBL, mengubah pola pikir, mengembangkan keterampilan riset, menggunakan pembelajaran kooperatif 2) melatih peserta didik dalam strategi pemecahan masalah, memberikan pemikiran mendalam, metakognisi, berpikir kritis dan berpikir sistematis dan 3) bertindak sebagai mediator dalam proses, berbagi informasi, meneliti lingkungan, menggunakan sumber informasi yang berbeda dan membuat koneksi.

Menurut Rusman (2012, hlm. 234-235) peranan guru dalam melaksanakan PBL yaitu:

- 1) menyiapkan perangkat berpikir peserta didik
- 2) menekankan belajar kooperatif
- 3) memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam PBL
- 4) melaksanakan PBL

5. Pemahaman Konsep Matematis

a. Pengertian Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Susanto (2015) pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu, kemampuan memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih detail dan tepat, serta kemampuan memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih kreatif sedangkan konsep adalah sesuatu yang dideskripsikan. . dalam pikiran atau dalam pemahaman. Peserta didik memahami konsep matematika ketika mereka dapat merumuskan strategi pemecahan masalah, menerapkan perhitungan sederhana, merepresentasikan konsep dengan simbol, dan mengubah bentuk ke bentuk, seperti χ pecahan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Annajmi (2016) menyatakan dengan memiliki pengertian konsep matematis yang baik peserta didik mampu untuk mendefinisikan ulang konsep yang sudah dipelajari, dapat membedakan contoh atau bukan contoh dengan definisi yang diberikan dan mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari saat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami matematika secara mendalam. Menurut Komalasari, (2018), pemahaman konsep matematis adalah kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi matematika, yang berarti mengungkapkan gagasan, mengolah informasi dan menjelaskannya dengan kata-kata sendiri melalui pembelajaran memecahkan masalah sesuai aturan yang berdasarkan konsep.

Menurut Wardani (2020), pemahaman konsep terbentuk secara mandiri oleh peserta didik, peserta didik tidak bisa hanya melalui transfer ilmu saja, akan tetapi peserta didik memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk membangun sendiri melalui konsep matematika dengan pengalaman yang sudah terjadi sebelumnya. Menurut Kartika (2018) pemahaman konsep matematis adalah penelitian

proses tentang kemampuan menjelaskan menafsirkan, mengetahui, dan mampu memberikan contoh, gambaran, serta penjelasan yang lebih lengkap dan memadai dan mampu memberikan deskripsi serta penjelasan yang lebih kreatif .

Menurut Fatqurohman (2017) di mana dikatakan pemahaman konsep matematis adalah gagasan abstrak yang merepresentasikan objek, peristiwa, tindakan atau hubungan yang memiliki atribut yang sama. Hal ini karena konsep matematis saling memiliki hubungan yang kuat antara konsep dan konsep lain. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) pemahaman konsep adalah landasan penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika ataupun masalah dalam dunia nyata. Pemahaman konsep matematika merupakan keterampilan yang menyerap dan memahami gagasan matematika secara sistematis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis yaitu bagian dari suatu materi pembelajaran yang penting dan relevan dalam pembelajaran yang berguna untuk perkembangan intelektual peserta didik. Pada saat pembelajaran peserta didik pasti akan menghafal berbagai rumus, maka diperlukan pemahaman konsep matematis pada setiap peserta didik agar dapat memaksimalkan pembelajaran di kelas. Pendidik juga harus bisa mengajarkan pada peserta didik agar peserta didik itu memahami konsep bukan menghafal, dan pemahaman konsep adalah suatu landasan penting untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika ataupun masalah dalam dunia nyata.

6. Karakteristik Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Kartika (2018, hlm. 778) karakteristik pemahaman konsep matematis terdiri dari strategi belajar, penerapan perhitungan sederhana, penggunaan simbol untuk mempresentasikan konsep dan transformasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, seperti belajar pecahan dalam pembelajaran yang berkonsepkan matematis". Menurut Fatqurhohman (2017, hlm. 128) mengatakan karakteristik pemahaman konsep matematis yaitu jika peserta didik tidak menguasai dasar-dasarnya dalam pemahaman matematis maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak mungkin dicapai dan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam penyelesaian dan pelaksanaan rencana pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pemahaman konsep yaitu suatu strategi belajar yang dilakukan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat tercapai. karena jika peserta didik tidak dapat menguasai dasar-dasar dalam pemahaman konsep matematis peserta didik akan sulit dalam menyelesaikan masalah dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Maka dari itu pendidik harus memahami dulu karakteristik dari pemahaman konsep matematis agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

7. Kedudukan Pemahaman Konsep Matematis pada Peserta didik

Menurut Junitasari dan Hayati (2019, hlm. 15) kedudukan pemahaman konsep matematis pada peserta didik tergantung pada pemahaman kognitif peserta didik, sehingga tidak akan sempurna apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal". Sedangkan Menurut Priyambodo (2016, hlm. 12) dijelaskan bahwa kedudukan pemahaman konsep matematis bagi peserta didik sebagai hubungan antar berbagai pengetahuan tentang peserta didik yang sesuai dengan representasi stuktur tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedudukan pemahaman konsep matematis pada peserta didik tergantung pada pemahaman kognitif peserta didik, karena konsep matematis bagi peserta didik sebagai hubungan antara pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan konsep tertentu.

8. Indikator Pemahaman Konsep Matematis

Menurut Kartika (2018, hlm. 780) indikator pemahaman konsep meliputi: 1) mengulangi konsep, 2) memberi contoh konsep dan bukan contoh konsep, 3) mengelompokkan benda-benda menurut ciri-ciri tertentu sesuai konsep, 4) presentasi konsep matematis, 5) pengembangan kondisi/persyaratan yang diperlukan suatu konsep, 6) menggunakan, menerapkan dan memilih prosedur atau fungsi tertentu, 7) menerapkan konsep atau Algoritma dalam memecahkan masalah.

Menurut Kilpatrick dkk. (2012, hlm. 149) indikator pemahaman konsep adalah: 1) mengulangi konsep, 2) mengelompokkan benda-benda menurut sifat-sifatnya sesuai dalam konsep, 3) memberi contoh dan bukan contoh, 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi secara matematis, 5) menciptakan kondisi yang diperlukan atau kondisi konsepsi yang cukup

6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu, dan 7) menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm. 81) indikator pemahaman matematis, yaitu peserta didik dapat: 1) mengidentifikasi dan membuat contoh konsep dan bukan contoh konsep, 2) dapat menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, bagan, gambar, grafik, dan kalimat matematika, 3) dapat memahami dan menerapkan ide matematika; dan 4) membuat proyeksi/penilaian. Menurut Agustina (2016) mencantumkan indikator untuk pemahaman konsep sebagai berikut: 1) mengulang konsep 2) memberikan contoh dan bukan contoh 3) menerapkan konsep dalam memecahkan masalah. Sedangkan menurut

Menurut Hamzah Buno (2016). Indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut: 1) meninjau sebuah konsep 2) mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu (menurut konsep) 3) memberikan contoh dan bukan contoh konsep 4) merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 5) mengembangkan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep 6) menerapkan, mengeksplorasi, dan memilih teknik atau operasi tertentu 7) menerapkan konsep atau memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa teori di atas, indikator model PBL yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Lestari dan Yudhanegara (2017, hlm. 81) indikator pemahaman matematis, yaitu

Tabel 2.2 Indikator Pemahaman Konsep Matematis

No	Kegiatan
1	mengidentifikasi dan membuat contoh konsep dan bukan contoh konsep
2	dapat menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, bagan, gambar, grafik, dan kalimat matematika,
3	dapat memahami dan menerapkan ide matematika
4	membuat proyeksi/penilaian.

9. Pembelajaran Matematika

Menurut Wandini dan Banurea (2019) belajar matematika adalah sebuah kegiatan belajar ilmu dengan akal dan memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan pikiran dan kegiatan yang mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan menyampaikan informasi atau gagasan. Menurut Karso (2014) pembelajaran matematika berkaitan dengan ide-ide abstrak dan penggunaan simbol yang disusun secara hierarkis dan pemikiran deduktif. Di dalam pembelajaran matematika membutuhkan aktivitas mental relatif tinggi. Menurut Dahlan, dkk (2019) pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu menarik karena perbedaan sifat, terutama antar hakikat anak dengan hakikat matematika. Menurut Situmorang (2016) pembelajaran matematika adalah kunci utama dari informasi lainnya yang dipelajari di sekolah. Ada yang melihat bahwa matematika pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang melihat bahwa matematika pelajaran yang sulit. Bagi peserta didik yang menganggap mengandalkan matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi di dalam diri peserta didik untuk belajar matematika dan optimis dalam memecahkan masalah yang sulit dalam pembelajaran matematika.

B. Hasil Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian Kurino, Cahyaningsih, dan Wahyuni (2020) menyatakan bahwa adanya peningkatan implementasi model PBL untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik pada pembelajaran matematika di SD. Penggunaan model pembelajaran (PBL) dalam mata pelajaran matematika materi pecahan biasa di kelas IV SDN Munjul II dikatakan baik dan berhasil. Hasilnya membuktikan dengan pengamatan guru selama pembelajaran pada siklus I sebesar 58% dan siklus II yaitu 100% dengan begitu mengalami peningkatan sebesar 42%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kinerja guru saat menerapkan model PBL dalam pelajaran matematika materi pecahan biasa memperoleh kategori sangat baik. Pemahaman matematika peserta didik kelas IV SDN Munjul II pada mata pelajaran matematika pecahan biasa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pemahaman matematika dan lembar observasi peserta didik, pemahaman peserta didik meningkat pada setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik dari siklus I tentang ketuntasan secara individu yaitu 10 orang dengan

ketuntasan klasikal 38,47% dan nilai rata-rata 58,59. Lalu mengalami peningkatan siklus II dengan ketuntasan individu yaitu 22 orang, ketuntasan klasikal mencapai 85% dan nilai rata-rata 81,89. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada model pembelajaran PBL dan variable terkaitnya yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis pada pembelajaran matematika SD

Hasil penelitian Martiasari, dan Kelana (2022) menyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman konsep matematis menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media manipulatif untuk peserta didik sekolah dasar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran jaring jaring bangun ruang dengan media manipulatif menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dengan rata-rata perolehan peserta didik sebesar 89% (sangat baik). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada model pembelajaran PBL dan variable terkaitnya yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis pada pembelajaran matematika SD.

Hasil penelitian Mulyanti, dan Puspitasari (2022) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan dukungan media konkrit dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas V SD Sukakarya I. Dari setiap siklus yang dilakukan terbukti bahwa jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan semakin meningkat. Sedangkan hasil penelitian Nurlita, Robandi, dan Fitriani (2019) menyatakan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan model PBL. Adapun peningkatan kemampuan untuk memahami konsep matematika peserta didik dapat dilihat pada hasil tes kemampuan pemahaman konsep dimana hasil persentase ketuntasan belajar Siklus I yaitu 23% sama dengan nilai rata-rata 59, dan meningkat pada siklus II 86% dengan nilai rata-rata 84. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan model PBL untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika untuk peserta didik kelas V berhasil meningkat dalam setiap siklus.

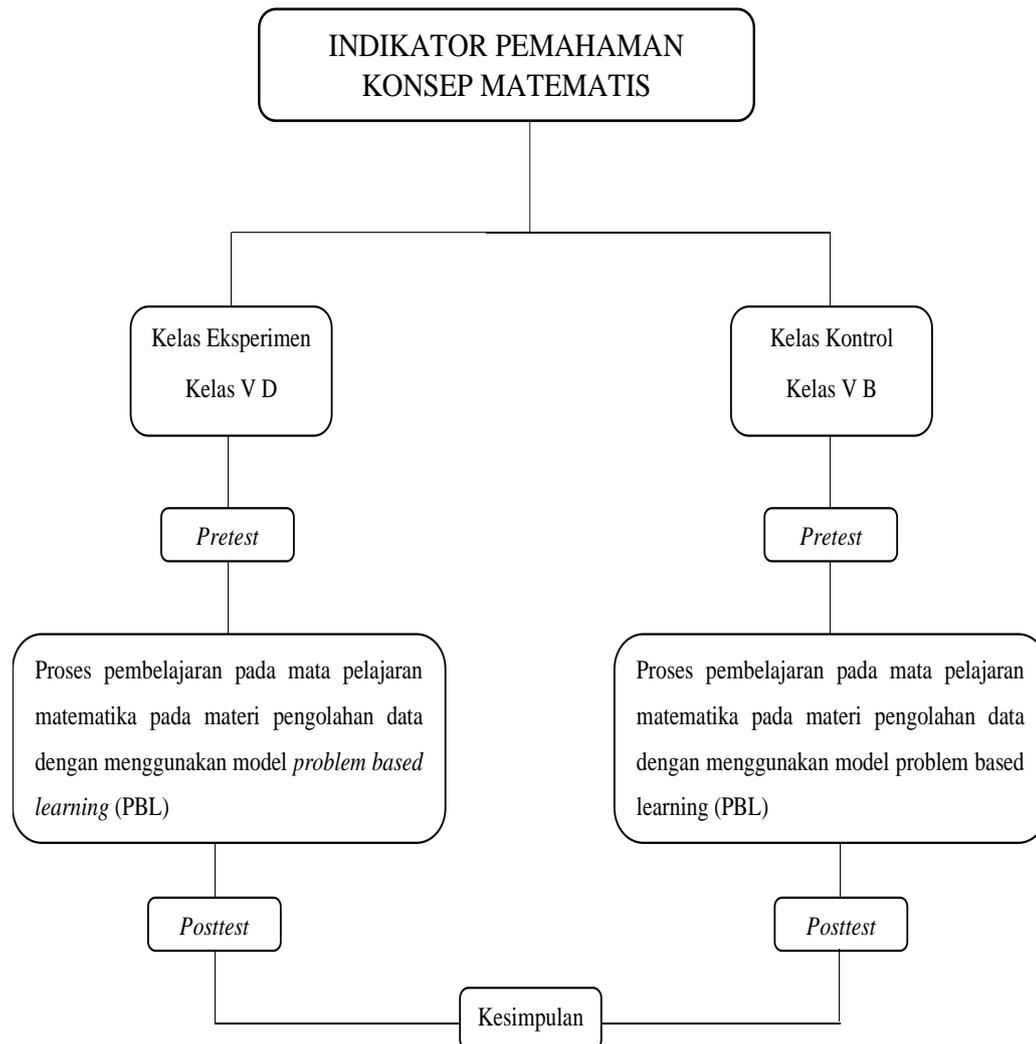
Hasil penelitian Annisa, Fajrie, dan Ahsin (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran pembelajaran PBL dengan media kartu gambar ilustrasi dapat

meningkatkan pemahaman konsep peserta didik SDN 4 kalipucang wetan jepara tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan keterampilan guru dan pemahaman konsep peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap dan aspek keterampilan. Terjadi peningkatan keterampilan guru pada siklus I dan siklus II. Siklus I memiliki siklus sebesar 67% dengan kriteria baik. Pada siklus II memperoleh persentase 78% dengan kriteria baik yang sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti yaitu $\geq 75\%$. Pemahaman konsep meningkat pada peserta didik kelas IV SD N 4 kalipucang wetan jepara sesudah menerapkan model pembelajaran PBL pembelajaran berbantuan gambar ilustrasi yang didukung media. Hasil evaluasi skor rata-rata 73.190 dengan persentase ketuntasan sebesar 47,61%.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60) bahwa kerangka berpikir yaitu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Sampel yang dilakukan yaitu menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan pada kelas kontrol dengan mengimplementasikan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ini pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sebaliknya peserta didik akan lebih tertarik dan jelas menerima pelajaran yang disampaikan pendidik. Diharapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas V SD ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran matematika. Skema kerangka berpikir dapat terlihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Indikator Pemahaman Konsep Matematis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Salah satu permasalahan yang ada di kelas V SDN 067 Nilem Bandung dalam pembelajaran adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, karena dalam proses pembelajarannya hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif. Agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat bekerjasama untuk memecahkan suatu

permasalahan dengan cara berkelompok. Saat peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan tersebut, peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif dan analisis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Hipotesis

Menurut Creswell (2016) hipotesis umumnya berupa asumsi numerik atas populasi yang dievaluasi dari data sampel penelitian. Menguji hipotesis berarti menerapkan mekanisme-mekanisme statistik dimana di dalamnya peneliti menggambarkan dugaan-dugaannya terhadap populasi eksklusif dari sampel penelitian. Menurut Abdullah (2015) hipotesis adalah jawaban awal yang harus di uji kebenarannya oleh penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis adalah sebagai anggapan dasar yang perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori maka hipotesis ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) bisa lebih tinggi dibanding sebelumnya.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas V sekolah dasar yang menggunakan Model *Problem Based Learning*.

μ_2 : Rata-rata rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas V sekolah dasar yang menggunakan Model Konvensional.